

# Pengenalan Argot: Komunikasi Terselubung Komunitas Pengguna NAPZA

Astri Widyaruli Anggraeni\*, Kristi Nuraini, Adetya Pratika Aprilia, Andini Cahyaningrum

Universitas Muhammadiyah Jember

astriwidyaruli@unmuhjember.ac.id, kristinuraini@unmuhjember.ac.id

## Abstrak

Sosialisasi ini dilakukan seiring perkembangan teknologi digital dan komunikasi yang semakin canggih, dengan terlihat betapa mudahnya apa pun dilakukan saat ini. Salah satunya adalah peredaran narkoba dan obat terlarang yang peredarannya terselubung dan menjadi hal yang biasa di kalangan remaja. Tujuan pengabdian ini adalah untuk meningkatkan wawasan, pengetahuan, kesadaran masyarakat, serta komunikasi efektif, khususnya para remaja mengenai bahaya penggunaan Narkoba, Psikotropika, dan Zat Adiktif (NAPZA). Metode pelaksanaan pengabdian adalah dengan melakukan tahap (1) persiapan, yakni dengan menyusun jadwal pemberian materi oleh tim dan materi yang akan diberikan tim. (2) sosialisasi daring menggunakan zoom meeting dengan tim pelaksana dan peserta. Kegiatan ini sekaligus untuk merayakan HUT BNN RI ke-20. Hasil dari kegiatan pengabdian ini adalah bertambahnya kesadaran masyarakat, terutama para remaja mengenai bahaya NAPZA. Hal ini terlihat dari sesi diskusi khususnya penggunaan argot pada komunitas NAPZA menjadi sesuatu pengetahuan baru bagi peserta.

DOI: <https://doi.org/10.47134/comdev.v3i3.104>

\*Correspondensi: Astri Widyaruli Anggraeni

Email: [astriwidyaruli@unmuhjember.ac.id](mailto:astriwidyaruli@unmuhjember.ac.id)

Received: 10-08-2022

Accepted: 25-08-2022

Published: 18-09-2022



Journal of Community Development is licensed under a [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).

Copyright © 2022 by the author (s).

**Kata Kunci** : Argot, Komunitas, NAPZA

## Abstract

*This socialization is carried out in line with the development of increasingly sophisticated digital and communication technology, by showing how easy anything is done nowadays. One of which is the circulation of narcotics and illegal drugs whose circulation is concealed and is common among teenagers. The purpose of this provision is to increase insight, knowledge, public awareness, and effective communication, especially for teenagers regarding the dangers on the use of Narcotics, Psychotropics, and Addictive Substances (Drugs). The method of the provision is carried out through two stages (1) preparation, it is done by preparing selected materials as well as the presentation of the chosen materials by the team. (2)*

*Having online socialization through zoom meeting from the team to the participants. This activity is also to celebrate the 20th Anniversary of BNN RI. The result of this provision activity is increasing public awareness, especially teenagers about the dangers of drugs. This can be seen from the discussion session, especially the use of argot in the drug community, which has become a valuable insight for participants.*

**Keywords**: Argot, Community, NAPZA

## I. PENDAHULUAN

Dilansir dari data Indonesia Drugs Report 2022 PUSLITDATIN BNN berdasarkan Survei Nasional Penyalahgunaan Narkoba Tahun 2021 bahwa angka prevalensi setahun terakhir penyalahgunaan narkoba meningkat dari 1,80% pada tahun 2019 menjadi 1,95% di tahun 2021. Survei lainnya didapatkan hasil resiko

perempuan terpapar narkoba dalam setahun terakhir mengalami peningkatan dari 0,20% pada tahun 2019 menjadi 1,21% pada tahun 2021. Peningkatan terbesar terjadi di wilayah perkotaan. Selain itu, terjadi peningkatan keterpaparan narkoba pada kelompok umur 15-24 dan 50-64 tahun, terutama di pedesaan. Penduduk 15-64 tahun yang beraktivitas mengurus rumah tangga dan tidak bekerja memiliki resiko lebih besar terpapar narkoba, baik di kota maupun desa. Jenis konsumsi teratas 5 besar adalah jenis (1) Ganja, (2) Sabu, Ekstasi, dan Amphetamine, (3) Nipam, Pil Koplo, dan sejenisnya, (4) Dextro, dan (5) Tembakau Gorila.

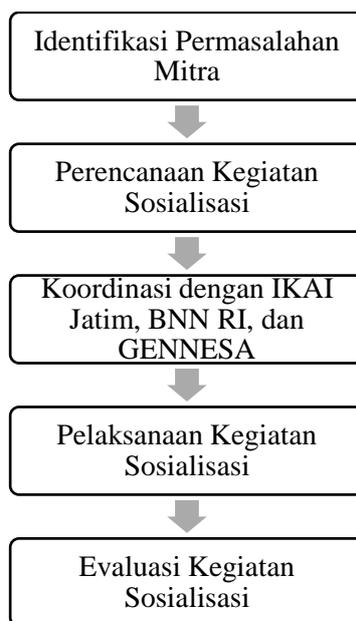
Penyalahgunaan narkoba, psikotropika, dan zat adiktif mencerminkan akumulasi konsekuensi buruk dari penggunaan tersebut yang muncul secara umum pada remaja. Penggunaan narkoba pada remaja memenuhi kriteria untuk gangguan penyalahgunaan zat, termasuk perilaku berbahaya, kegagalan untuk mengambil peran yang tepat, perilaku ilegal terkait narkoba, dan konsekuensi sosial yang merugikan (Wills & Stoolmiller, 2002). Berbagai jenis program pencegahan penyalahgunaan NAPZA termasuk yang universal, selektif, dan teridentifikasi telah dilakukan pemerintah dan pihak terkait. Program pencegahan ini berusaha untuk mengidentifikasi individu yang telah menunjukkan tanda-tanda keterlibatan NAPZA atau faktor resiko terkait. Tujuan utamanya adalah untuk membendung perkembangan penggunaan narkoba atau mengurangi keterlibatan narkoba di kalangan masyarakat dan remaja beresiko tinggi. Kelompok beresiko termasuk remaja yang kurang beruntung secara ekonomi, anak dari orang tua penyandang narkoba, dan potensi putus sekolah menjadi penyebab (Newcomb et al., 2002). Resiko penggunaan narkoba meningkat seiring dengan meningkatnya persentase pengguna narkoba dalam lingkungan sosial yang besar (misalnya sekolah, komunitas) atau kecil (misalnya kelompok sebaya). Program pencegahan penggunaan zat berorientasi pengaruh sosial yang komprehensif dapat mengurangi timbulnya penggunaan atau mengurangi konsumsi rokok, alkohol, atau ganja hingga 50% atau lebih (Skara & Sussman, 2003).

Komunitas pencandu narkoba mempunyai bahasa rahasia tersendiri sebagai penanda identitas mereka. Mereka akan berusaha mencari cara untuk dapat berkomunikasi sesama pengguna, pengedar, dan lainnya tanpa harus diketahui ensensinya oleh orang lain. Bahasa ini akan terus berkembang sesuai dengan tujuan agar komunitas tersebut dapat berkomunikasi sesuai dengan kata kreatif yang mereka ciptakan. Dalam kajian sosiolinguistik dikenal dengan istilah bahasa *slang* atau bahasa gaul yang juga seringkali dijadikan sandi atau kode sesama pengedar dan sebaliknya. Variasi bahasa merupakan jenis atau pola ujaran manusia yang bervariasi sesuai dengan konteks pemakaiannya dalam komunikasi dan interaksi. Terdapat bahasa *prokem* yang identik dengan pencipta asli kaum pencopet, bandit, dan sebagainya yang masuk dalam kategori preman. *Argot* merujuk pada bahasa khas yang digunakan komunitas pada kelompok menyimpang, seperti kelompok pelacur, kelompok pengedar narkoba, kelompok lesbian, dan lain sebagainya.

Hal inilah yang juga seharusnya diketahui masyarakat sekitar agar ketika mereka berada di lingkungan itu tanpa sengaja, mereka dapat mengambil tindakan bijak untuk mencegahnya. Berdasarkan hal tersebut, tujuan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini adalah menambah wawasan dan pengetahuan pelajar dan masyarakat umum mengenai bahaya NAPZA, bahasa rahasia yang sering digunakan komunitas NAPZA, hingga komunikasi efektif yang dapat digunakan masyarakat, orang tua, maupun teman sebaya dalam upaya menghindari NAPZA maupun berkomunikasi baik dengan penderita NAPZA.

## II. METODE

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini merupakan suatu kegiatan yang memiliki fokus pada sosialisasi mengenai komunikasi efektif di era digital dalam memerangi NAPZA. Pemberian materi oleh tim dilakukan dengan tema pola komunikasi efektif dari ahli komunikasi, bahasa argot dalam pengguna NAPZA dari ahli linguistik dan sosialisasi umum NAPZA dari tim ahli *Gendhoq Nemu Sariro* (GENNESA). Pengabdian masyarakat ini dilakukan pada bulan Maret 2022. Sosialisasi pengabdian dilakukan melalui *zoom meeting* pada tanggal 24 Maret 2022 bekerjasama dengan IKAI Jawa Timur dan BNN RI. Peserta kegiatan adalah pelajar SMP, SMA, lembaga yang bernaung dalam gerakan anti narkoba, dan masyarakat umum yang terekam di aplikasi *zoom* sebanyak 215 orang. Tim terlebih dahulu melakukan kegiatan identifikasi permasalahan mitra kemudian merumuskan kegiatan intervensi yang sesuai dengan permasalahan mitra. Selanjutnya, tim berkoordinasi dengan mitra mengenai teknis pelaksanaan kegiatan, menyusun jadwal, dan merancang materi. Selanjutnya akan dilakukan kegiatan penyuluhan atau sosialisasi dengan pemaparan materi bahasa argot komunitas NAPZA dan sosialisasi bahaya NAPZA, dilanjutkan diskusi dan tanya jawab.



**Gambar 1.** Alur Kegiatan Sosialisasi Komunikasi Efektif di Era Digital dalam Memerangi NAPZA

## III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang dilaksanakan secara *daring* ini telah berjalan dengan lancar. Komunikasi yang efektif berperan sebagai faktor pelindung penyalahgunaan narkoba pada remaja. Peserta mendapatkan materi mengenai komunikasi efektif yang disampaikan secara rinci dan mendalam oleh para pemateri. Antusias peserta sangat baik dengan pemaparan materi yang beragam sesuai

dengan bidang atau keahlian para pemateri. Berikut dokumentasi pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang dilaksanakan secara *daring*.



Gambar 2. Flyer Kegiatan Pengabdian



Gambar 3. Sesi Tanya Jawab Dengan Peserta

Peserta mendapatkan pemahaman bahwa keluarga dan lingkungan berpotensi menempatkan anak pada resiko yang lebih besar atau melindungi remaja dari penyalahgunaan narkoba. Oleh karena itu, orang tua dianggap sebagai kunci komponen pencegahan obat-obatan (Velleman et al., 2005). Komunikasi efektif antara orang tua dan anak-anak diidentifikasi sebagai faktor pelindung yang penting bagi penyalahgunaan

narkoba di kalangan remaja. Adanya komunikasi terbuka antara orang tua dan anak-anak mereka menurunkan tingkat penggunaan narkoba. Perspektif dan sikap orang tua terhadap narkoba merupakan aspek penting dari pendidikan narkoba. Kurangnya informasi, sikap negatif, perhatian dan reaksi berlebihan terhadap obat-obatan berdampak pada kemampuan orang tua untuk berkomunikasi dengan anak-anak mereka. Akhirnya, pengembangan keterampilan berkomunikasi merupakan aspek penting dari pendidikan mengenai obat-obatan untuk orang tua. Narkoba merupakan isu sensitif dengan emosional tinggi, sehingga komunikasi antara orang tua dan anak biasanya sulit (Mallick, 2003). Oleh karena itu, pendidikan narkoba perlu membangun pemahaman antara orang tua dan remaja, khususnya pemahaman orang tua tentang perspektif remaja. Mengenai permasalahan ini, tim pelaksana memberikan solusi mengenai prinsip-prinsip kunci dari praktik terbaik mengenai komunikasi diidentifikasi dengan desain program:

- a. Orang tua membutuhkan informasi dan sikap yang ditantang untuk mengembangkan perspektif yang lebih seimbang dalam kaitannya dengan narkoba dan remaja.
- b. Pendidikan narkoba memfasilitasi komunikasi yang efektif antara orang tua dan anak-anak mereka, khususnya dalam diskusi dua arah.
- c. Pengetahuan mengenai pendidikan narkoba pada remaja dan orang tua memfasilitasi komunikasi dan pemahaman antargenerasi

Komunikasi orang tua dan anak telah diidentifikasi sebagai faktor kuat dalam melampirkan penggunaan narkoba pada remaja (Beatty et al., 2008). Komunikasi tersebut dapat menyebabkan perubahan sikap dan niat pada anak. Orang tua juga harus dapat mengetahui tentang apa yang harus dikomunikasikan dan menunjukkan kepada mereka bagaimana caranya berkomunikasi secara efektif (Huansuriya et al., 2014). Tim pelaksana juga memberikan wawasan dan pengetahuan yang penting dimiliki oleh orang tua, masyarakat, maupun remaja mengenai kode bahasa atau bahasa rahasia pada komunitas NAPZA. Bahasa rahasia merupakan kode spesial atau variasi bahasa yang diciptakan untuk merahasiakan sesuatu. Tak terkecuali komunitas NAPZA juga memiliki bahasa rahasia yang dalam kajian sosiolinguistik disebut sebagai argot.

Dalam sosiolinguistik terdapat ciri khas variasi bahasa dengan fungsinya untuk saling berinteraksi. Bentuk linguistik, komunitas dan jaringan merupakan entitas simbiosis (Karlander, 2021). Argot merupakan variasi sosial yang khusus dan rahasia, artinya variasi ini digunakan kalangan tertentu yang sangat terbatas, bersifat rahasia, dan kosakata berubah-ubah mengikuti sifat kerahasiaannya. Dalam kajian linguistik, argot terbentuk dari beberapa pembentukan kata seperti *bending*, *clipping*, *initialism*, *compounding*, *derivation*, *inflection*, *borrowing*, *metatesis*, *ikonitas*, *asosiasi*, dan *arbitrer*. Hal ini penting diketahui masyarakat umum untuk dapat meningkatkan wawasan dan pengetahuan mengenai bahasa rahasia di komunitas NAPZA untuk mengantisipasi situasi sekitar.

**Tabel 1.** Pembentukan Kata Dalam Argot Komunitas NAPZA

Pembentukan Kata	Kata	Makna Kata
Blending	afo	aluminium foil
	pagoda	paket goceng menggoda, yaitu paket ganja 2 linting dan lexotan 3 buah
	kurus	kurang terus

Pembentukan Kata	Kata	Makna Kata
Clipping	gori	gorila (jenis ganja)
	dum	Dumolid
Initialism	Bd	bandar (narkoba)
	tp-tp	Patungan
Compounding	abah botak	minuman (arak)
	kencing kuda	jenis heroin dengan kualitas bagus berupa air berwarna kuning
Derivation	ngubas	memakai sabu
	ngecak	memecah ganja menjadi paketan kecil seberat 1 atau 2 gram
Inflection	koncian	stok barang
	dibajuin	Dilintingin
Borrowing	<i>jackpot</i>	Muntah
	<i>racing</i>	barangnya kuat
Metatesis	wakas	Sakau
	bokul	Beli
Ikonitas	mercy	merek ekstasi
	spongebob	merek ekstasi
Asosiasi	pocong	1 linting atau 1 batang rokok yang berisikan ganja
	rehe	keadaan setengah sadar (melantur)
Nonprediktif/Arbitrer	cucaw	Menyuntik
	segaw	1 gram

Berdasarkan hasil diskusi diketahui bahwa pemahaman dan pengetahuan masyarakat dan remaja masih belum cukup baik. Bahasa rahasia ini menjadi hal yang bermanfaat dalam pengabdian ini. Selain itu, tim pelaksana memberikan materi mengenai strategi percakapan. Strategi percakapan sebagai pengetahuan masyarakat umum untuk dapat membantu memberikan pemahaman kepada anak, remaja, dan lingkungan sekitar agar terhindar dari pergaulan dan bahaya NAPZA. Strategi tersebut berupa komunikasi mengenai (1) konsekuensi berbahaya dari penggunaan NAPZA, (2) berkomentar ketika terdapat karakter yang 'menggangu' di televisi, internet atau sosial media, (3) memberikan saran untuk menghindari tawaran, (4) mendiskusikan orang lain yang bermasalah karena NAPZA, (5) memberikan informasi tertulis dari internet atau sumber lain, dan (6) berceramah tentang NAPZA atau penggunaannya. Pada sesi tanya jawab, terlihat peserta sangat antusias dalam menyimak materi ini. Beberapa peserta menanyakan mengenai perlakuan atau hal apa yang harus dilakukan jika berada pada lingkungan yang terindikasi tidak sehat, yakni mengetahui adanya penggunaan NAPZA. Diketahui bahwa rata-rata remaja dan masyarakat umum telah berada di lingkungan tersebut, namun masih tidak tahu apa yang dapat dilakukan untuk menghindarinya.

Beberapa model pencegahan juga disampaikan oleh tim pelaksana kepada peserta. Pencegahan yang efektif mencakup berbagai informasi mengenai kesehatan, pengambilan keputusan, pemecahan masalah, kemampuan berkomunikasi, teman sebaya, identitas, harga diri, dan informasi yang akurat tentang obat-obatan. Narasumber membagi aspek ini dan menggabungkan motivasi, keterampilan, dan pengambilan keputusan untuk menghindari penyalahgunaan narkoba. Diharapkan remaja dapat mempelajari keterampilan ini untuk membuat perubahan, termasuk dengan mendengarkan secara efektif, komunikatif, dan pengendalian diri. Di mana nantinya mereka dapat membuat keputusan tentang perilaku mereka dengan menimbang informasi yang akurat mengenai penggunaan narkoba dan terlibat dalam proses kognitif sebuah

pengambilan keputusan. Nezami et al., (2003) menggambarkan aspek motivasi arah-energi, kognitif-perilaku, intrinsik-ekstrinsik, dan tahap homeostatik. Keinginan untuk berubah merupakan gagasan sederhana mengenai seberapa besar keinginan seseorang untuk mencapai suatu tujuan. Kognitif dan perilaku berjalan bersamaan. Kerangka intrinsik-ekstrinsik bahwa individu lebih dapat mencapai tujuan ketika mereka mengidentifikasi dengan keinginan mereka sebagai lawan untuk mencapai tujuan lain. Motivasi ini sebagai pemberian rangsangan intrapersonal dan ekstrapersonal untuk tindakan. Integrasi model pencegahan ini dapat membantu tercapainya pencegahan penyalahgunaan narkoba. Pencegahan yang dilakukan universal dan selektif telah dikembangkan di sekolah, keluarga, dan masyarakat untuk mencegah penggunaan dan penyalahan narkoba (Cuijpers, 2003).

Satu pandangan menunjukkan bahwa karena adanya pengalaman hidup maka individu mempertimbangkan tujuan dan arah. Misalnya remaja mulai bereksperimen dengan obat-obatan karena rasa ingin tahu, tekanan sosial, atau sebagai sarana untuk mendorong perubahan hidup. Pada titik tertentu perbedaan kemungkinan berkembang antara keadaan saat ini dan tujuan mereka, misalnya remaja telah mengetahui bahwa penyalahgunaan narkoba tidak sesuai dengan beberapa tujuan hidup seperti prestasi di sekolah. Namun yang banyak terjadi mereka mungkin menghargai interaksi sosial dan kesenangan fisik yang dapat mereka capai melalui penggunaan narkoba atau cara lain.

#### IV. KESIMPULAN

Komunikasi efektif di era digital dalam memerangi NAPZA telah terlaksana. Temuan yang didapatkan dari pengabdian ini adalah masih kurangnya pemahaman, wawasan, dan pengetahuan remaja dan masyarakat umum mengenai narkoba atau NAPZA. Mereka masih merasa kesulitan dalam berkomunikasi dengan pengguna atau bahkan dengan lingkungan sekitar yang terlihat memiliki situasi tidak sehat tersebut. Materi mengenai bahasa rahasia yang sering digunakan komunitas NAPZA menjadi pengalaman dan pengetahuan baru bagi peserta, sehingga mereka dapat mengambil sikap ketika berada pada situasi tersebut. Begitu juga dengan pemahaman mengenai strategi percakapan dan model pencegahan yang juga sangat penting untuk diketahui remaja dan masyarakat sekitar. Kegiatan penyuluhan ini merupakan salah satu upaya kepada remaja dan masyarakat yang rentan sebagai pengguna maupun orang yang berada di sekitar.

#### UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada BNN RI, IKAI Jawa Timur, dan *Gendhoq Nemu Sariro* (GENNESA) atas kerjasamanya untuk mendukung pelaksanaan kegiatan, sehingga dapat terlaksana dengan baik dan lancar mulai dari persiapan hingga pelaksanaan kegiatan. Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada peserta dan pihak-pihak lain yang turut mendukung pelaksanaan kegiatan.

**DAFTAR PUSTAKA**

- Beatty, S. E., Cross, D. S., & Shaw, T. M. (2008). The impact of a parent-directed intervention on parent–Child communication about tobacco and alcohol. *Drug and Alcohol Review*, 27(6), 591–601. <https://doi.org/10.1080/09595230801935698>
- Cuijpers, P. (2003). Three Decades of Drug Prevention Research. *Drugs: Education, Prevention and Policy*, 10(1), 7–20. <https://doi.org/10.1080/0968763021000018900>
- Huansuriya, T., Siegel, J. T., & Crano, W. D. (2014). Parent–Child Drug Communication: Pathway From Parents’ Ad Exposure to Youth’s Marijuana Use Intention. *Journal of Health Communication*, 19(2), 244–259. <https://doi.org/10.1080/10810730.2013.811326>
- Karlander, D. (2021). Cities of sociolinguistics. *Social Semiotics*, 31(1), 177–193. <https://doi.org/10.1080/10350330.2020.1810550>
- Mallick, J. (2003). Let’s Talk Drugs: The need for effective parent-child communication within drug education. *International Journal of Adolescence and Youth*, 11(1), 41–58. <https://doi.org/10.1080/02673843.2003.9747916>
- Newcomb, M. D., Abbott, R. D., Catalano, R. F., Hawkins, J. D., Battin-Pearson, S., & Hill, K. (2002). Mediation and deviance theories of late high school failure: Process roles of structural strains, academic competence, and general versus specific problem behavior. *Journal of Counseling Psychology*, 49(2), 172–186. <https://doi.org/10.1037/0022-0167.49.2.172>
- Nezami, E., Sussman, S., & Pentz, M. A. (2003). Motivation in Tobacco Use Cessation Research. *Substance Use & Misuse*, 38(1), 25–50. <https://doi.org/10.1081/JA-120016564>
- Skara, S., & Sussman, S. (2003). A review of 25 long-term adolescent tobacco and other drug use prevention program evaluations. *Preventive Medicine*, 37(5), 451–474. [https://doi.org/10.1016/S0091-7435\(03\)00166-X](https://doi.org/10.1016/S0091-7435(03)00166-X)
- Velleman, R. D. B., Templeton, L. J., & Copello, A. G. (2005). The role of the family in preventing and intervening with substance use and misuse: A comprehensive review of family interventions, with a focus on young people. *Drug and Alcohol Review*, 24(2), 93–109. <https://doi.org/10.1080/09595230500167478>
- Wills, T. A., & Stoolmiller, M. (2002). The role of self-control in early escalation of substance use: A time-varying analysis. *Journal of Consulting and Clinical Psychology*, 70(4), 986–997. <https://doi.org/10.1037/0022-006X.70.4.986>